



Journal of Integrated Agribusiness

Website Jurnal: <http://journal.ubb.ac.id/index.php/jia>

P-ISSN: [2656-3835](#)

E-ISSN: [2686-2956](#)

PERSEPSI MASYARAKAT DAN PERANAN PERTANIAN PERKOTAAN DALAM PENURUNAN BIAYA KONSUMSI HARIAN RUMAH TANGGA

Veralianta Br Sebayang ^a, Doni Sahat Tua Manalu ^b, Wien Kuntari ^c, Agief Julio Pratama ^d, Helianthi Dewi ^e, Daisy DSJ Tambajong ^f

^{abc} Program Studi Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi, IPB. Bogor, Indonesia

^d Program Studi Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat, SV, IPB. Bogor, Indonesia

^e Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi, IPB. Bogor, Indonesia

^f Program Studi Teknologi dan Manajemen Ternak, Sekolah Vokasi, IPB. Bogor, Indonesia

Email Korespondensi: vera_bayang@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Pertanian perkotaan merupakan aktivitas pemanfaatan lahan tidak produktif menjadi lahan produktif di pekarangan rumah. Pertanian perkotaan dapat memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, pola pangan harapan, menambah penghasilan masyarakat dan sebagai sarana menyalurkan hobi. Pertanian perkotaan merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan produktivitas lahan pekarangan rumah untuk meningkatkan pola pangan harapan dan mengurangi biaya pengeluaran konsumsi harian bagi rumahtangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pertanian perkotaan dan untuk mengetahui kontribusi pertanian perkotaan terhadap penurunan biaya konsumsi harian. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Statististik deskriptif digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pertanian perkotaan sedangkan statistic inferensia digunakan untuk menguji hipotesis bahwa pertanian perkotaan dapat mengurangi biaya konsumsi harian rumahtangga sebesar 5 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memahami tentang pertanian perkotaan sebanyak 87.23%. Hasil pengujian hipotesis bahwa porsi pengurangan biaya konsumsi harian lebih dari 5 persen dapat diterima pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa pertanian perkotaan memiliki peranan penting dari sisi ekonomi. Sosialisasi program pertanian perkotaan menjadi suatu keniscayaan, untuk meningkatkan ketahanan pangan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi kemiskinan di perkotaan.

Kata kunci: Biaya konsumsi, pertanian perkotaan, persepsi, pendapatan



COMMUNITY PERCEPTIONS AND THE ROLE OF URBAN FARMING IN
REDUCING HOUSEHOLD DAILY CONSUMPTION COSTS

Abstract

Urban farming is an activity of using unproductive land into productive land in the yard of the house. Urban farming can contribute to food security, hope food patterns, increase people's income and as a means of channeling hobbies. Urban farming is an alternative in increasing the productivity of home gardens to increase hopeful food patterns and reduce the cost of daily consumption expenditures for households. This study aims to determine the public perception of urban farming and to determine the contribution of urban farming to the decrease in daily consumption costs. This research was conducted in Margajaya Village, West Bogor District, Bogor City. Descriptive statistics are used to determine people's perceptions of urban farming while inferential statistics are used to test the hypothesis that urban farming can reduce household daily consumption costs by 5 percent. The results showed that people who understand about urban farming as much as 87.23%. The results of testing the hypothesis that the portion of daily consumption cost reduction of more than 5 percent can be accepted at the 95% confidence level. This indicates that urban farming has an important role from an economic perspective. Socialization of urban farming programs is a necessity, to increase food security, it has the potential to increase people's income and reduce poverty in urban areas.

Keywords: consumption costs, income, perceptions, urban farming

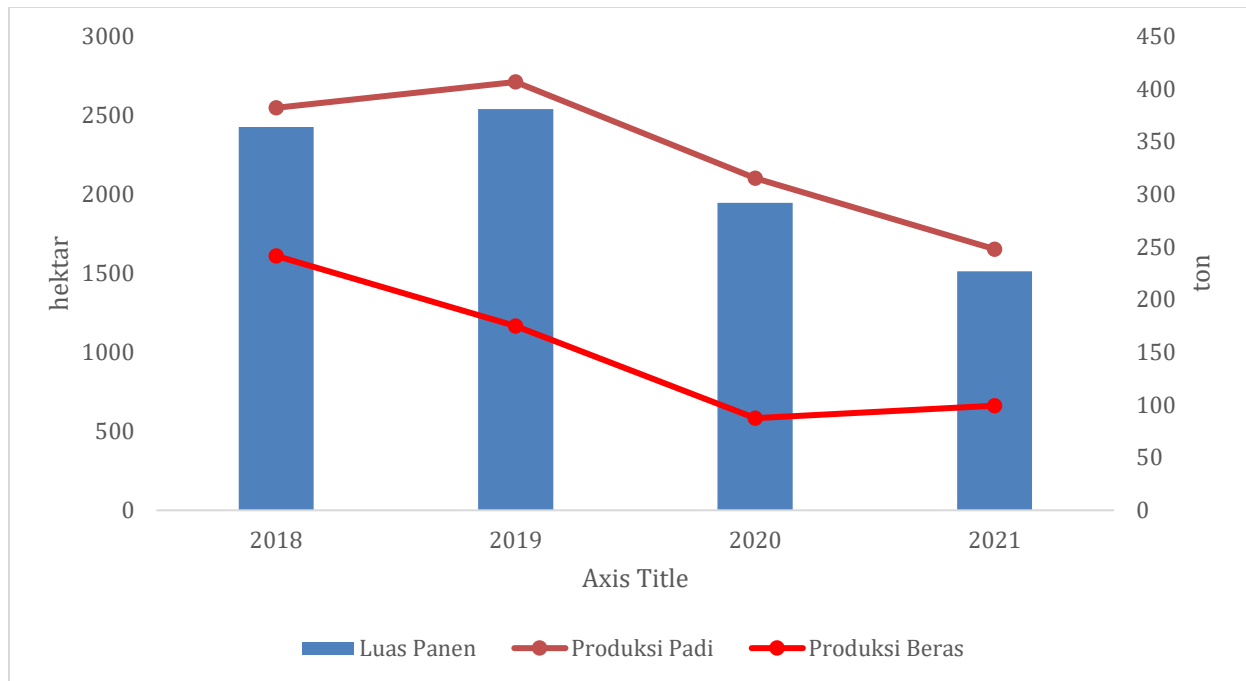
1. PENDAHULUAN

Perkembangan penduduk baik wilayah perkotaan dan perdesaan setiap tahunnya mengalami kecenderungan tumbuh. Laju pertumbuhan penduduk 10 tahunan periode 2000-2010 sebesar 2.4 persen dan periode 2010-2020 diperkirakan sebesar 2.10 persen. Kondisi ini tentu saja membutuhkan ruang atau sumberdaya lahan. Persaingan sektor perumahan dan pertanian menjadi sebuah tantangan karena alih fungsi lahan semakin besar akibat kebutuhan lahan untuk permukiman dan perumahan. Fakta ini menjadi permasalahan tersendiri dalam pemenuhan pangan bagi penduduk perkotaan.

Tantangan pembangunan pertanian adalah konversi lahan pertanian dan ketersediaan sumberdaya lahan, sumberdaya lahan menjadi langka (*scarcity of resources*), terutama di wilayah perkotaan. Keterbatasan sumberdaya ini tidak terbatas pada jumlah lahan dan juga kualitas akan lahan tersebut. Dalam konsep teori produksi dijelaskan bahwa input fakto produksi adalah lahan, tenaga kerja dan modal. Faktor produksi tersebut akan berperan penting dalam menghasilkan produksi sebuah komoditi.

Dewasa ini, perkembangan pertanian selalu dihadapkan pada ketersediaan akan sumberdaya alam lahan yang merupakan menjadi masalah bagi seluruh wilayah di Indonesia, tidak terkecuali di daerah perkotaan seperti Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Kota Bogor merupakan salah satu wilayah yang bercirikan Kota. Permasalahan utama bagi masyarakat perkotaan adalah tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhan pangan dimana produksi pangan seperti beras yang cenderung menurun seperti yang ditampilkan pada Gambar 1.

PERSEPSI MASYARAKAT DAN PERANAN PERTANIAN PERKOTAAN DALAM PENURUNAN BIAYA KONSUMSI HARIAN RUMAHTANGGA



Gambar 1. Luas Panen, Produksi Padi dan Produksi Beras Kota Bogor 2018-2021

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2022

Pada Gambar 1 terlihat bahwa baik luas panen, produksi padi dan beras cenderung turun, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan umumnya diperoleh dengan melakukan impor dari wilayah.

Dalam perkembangannya Kelurahan Margajaya telah banyak mengalami perubahan termasuk terjadinya konversi lahan pertanian menjadi gedung-gedung seperti perumahan, sekolah, pertokoan dan sebagainya. Dalam perkembangannya tahun 2019 luas lahan sistem irigasi semi teknis Kecamatan Bogor Barat seluas 155 ha dan sistem tadah hujan seluas 3 ha (BPS, 2021), dan pada tahun 2021 luas lahan sistem irigasi semi teknis hanya tinggal sebesar 87.17 ha dan sistem tadah hujan tidak ada lagi (BPS, 2022). Potensi masyarakat di Kelurahan Margajaya Bogor cukup tinggi dilihat dari golongan masyarakat tinggal di perumahan-perumahan seperti perumahan Pakuan Regency yang dapat menerima perubahan dalam adopsi ilmu baru. Salah satu program Pemerintahan Kota Bogor adalah Sustainable Development Goals (SDGs). Alternatif strategi Kebijakan tersebut ditetapkan pemerintah dalam rangka untuk mewujudkan Kota Bogor tanpa kemiskinan dan kelaparan. Pemerintahan Kota Bogor menargetkan semua wilayah Kota Bogor memiliki pertumbuhan ekonomi yang merata.

Kondisi saat ini masyarakat Kelurahan Margajaya Kota Bogor perlu menyadari akan dampak lingkungan dari semakin berkembang industri dan maraknya pembangunan termasuk perumahan. Bagian dari SDGs yang perlu dikembangkan adalah Kota peduli lingkungan dengan aksi peduli lingkungan. Peduli lingkungan dapat dilakukan dengan pemanfaatan lahan sempit dengan teknik pertanian perkotaan (*urban farming*) yaitu berkebun dengan memanfaatkan lahan sempit terutama di lahan pekarangan yang ada. Hal ini tentunya tidak mudah, tetapi pemerintah harus tetap melakukan sosialisasi untuk peduli lingkungan dengan menanam tanaman yang mereka sukai di lahan pekarangan rumah mereka, seperti tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman herbal. Sedemikian rupa sehingga, diharapkan selain menjaga lingkungan juga diharapkan dapat meningkatkan kondisi ekonomi

mereka terutama dalam menurunkan biaya konsumsi harian rumahtangga. Namun demikian, tidak sedikit masyarakat yang belum memahami dan mengenal tentang pertanian perkotaan dan teknik budidaya dalam pertanian perkotaan. Sehingga dirasa perlu untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pertanian perkotaan dan seberapa besar peranan pertanian perkotaan (*urban farming*) dalam menurunkan biaya konsumsi harian rumahtangga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pertanian perkotaan sering disebut sebagai urban farming merupakan secara umum dapat didefinisikan sebagai aktivitas budidaya untuk pemanfaatan ruang atau lahan yang ada di perkotaan. Lahan tersebut termasuk pekarangan, pagar bahkan dinding, lahan tidur, atap suatu bangunan guna menghasilkan produk-produk pertanian. Kata kunci dari pertanian perkotaan menyangkut masalah budidaya tanaman, pengolahan tanaman, pemanfaatan ruang terbuka hijau, mendistribusikan produk dari pertanian perkotaan yang terjadi di dalam perkotaan atau disekitar wilayah perkotaan (Hampwaye et al. 2009). Di Indonesia belum terlihat seberapa besar kontribusi pertanian perkotaan terhadap produksi pertanian partisipasi masyarakat di dalam urban farming.

Secara umum, di negara berkembang tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian perkotaan bervariasi, di Indonesia sebesar 10% dan di Vietnam dan Nikaragua mencapai 70% (Zezza and Tasciotti, 2010). Di negara maju seperti Belanda, kontribusi produksi urban farming terhadap total produksi pertanian adalah sebesar 33%. Di wilayah Vancouver Canada, penduduk mereka yang terlibat dalam urban farming lebih dari 40% (Indraprahasta 2013; Brown dan Carter 2003). Secara umum tujuan urban farming adalah sarana dalam meningkatkan pendapatan dan ketersediaan pangan dan sebagai rekreasi dan relaksasi bagi pelakunya (Hampwaye, 2009; Zezza and Tasciotti, 2010). Menurut Smith *et al* (2001) masyarakat dunia yang terlibat aktif dalam pertanian perkotaan adalah sebanyak 800 juta orang di seluruh dunia dan disebutkan bahwa pertanian perkotaan dapat menghasilkan rata-rata 15% - 20% dari produksi pangan dunia.

Model pertanian perkotaan dalam penerapannya memiliki beberapa metode seperti teknik hidroponik, tabulampot, aeroponik, akuaponik dan sistem vertikultur. Hidroponik merupakan media tanam tanpa menggunakan tanah. Teknologi akuaponik pada intinya bagaimana tanaman dapat tumbuh dengan efisiensi penggunaan lahan dan air, dan pemanfaatan nutrisi dari sisa pakan sebagai nutrisi bagi tanaman air. Teknologi hidroponik ini juga merupakan salah satu sistem budidaya yang ramah lingkungan (Zidni *et al.* 2013). Menurut Aswatini *et al* (2008) tanaman akuaponik memiliki manfaat besar antara sumber serat, mineral dan vitamin baik bagi tubuh dan kesehatan. Sementara Teknik urban farming Tambulapot dapat diartikan sebagai tanaman buah dalam pot dengan kata lain tanaman buah yang sengaja ditanam dalam media pot.

Aeroponik merupakan bagian dari salah penanaman hidroponik dengan memanfaatkan udara tanpa menggunakan tanah. Aeroponik berasal dari kata aero yang bermakna udara dan ponos yang artinya daya, jadi aeroponik merupakan teknik media tanaman dengan memberdayakan udara (Lakkireddy et al, 2012). Akuaponik menerapkan gabungan antara kombinasi sistem akuakultur dan hidroponik yang bersifat saling menguntungkan (simbiotik). Akuakultur merupakan aktivitas dalam budidaya ikan, sedangkan hidroponik dapat diartikan

PERSEPSI MASYARAKAT DAN PERANAN PERTANIAN PERKOTAAN DALAM PENURUNAN BIAYA KONSUMSI HARIAN RUMAHTANGGA

sebagai pemanfaatan air sebagai media tanam (Fariudin, *et al* 2014). Sehingga aquaponik dapat diartikan sebagai pertanian berkelanjutan yang mengkombinasikan akuakultur dan hidroponik dalam lingkungan yang bersifat simbiotik. Metode urban farming yang masyarakat juga telah gunakan adalah vertikultur. Sistem budidaya pertanian yang dilakukan secara vertikal atau bertingkat, baik indoor maupun outdoor merupakan konsep penghijauan yang cocok untuk daerah perkotaan dengan lahan terbatas. Menurut Tornaghi (2014), bahwa pertanian perkotaan telah banyak di praktikkan di wilayah perkotaan yang melibatkan masyarakat dengan teknik dan cara yang berbeda atau bervariasi antar kota maupun antar negara.

3. METODOLOGI

3.1. Data dan Sumber Data

Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistic inferensia. Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan persepsi masyarakat terhadap pertanian perkotaan. Sementara statistic inferensia digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa pertanian perkotaan dapat mengurangi porsi pengeluaran rumahtangga lebih besar dari 5 persen. Rumusan hipotesis dituliskan sebagai berikut:

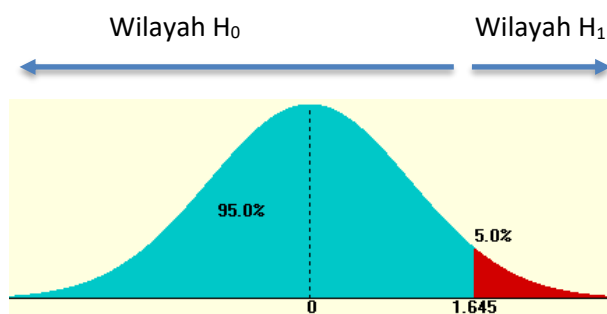
$H_0 : P = 5\%$ (porsi pengurangan biaya pengeluaran untuk konsumsi harian dari pertanian perkotaan sama dengan 5 persen)

$H_1 : P > 5\%$ (porsi pengurangan biaya pengeluaran untuk konsumsi harian dari pertanian perkotaan lebih besar dari 5 persen)

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistic z satu arah kanan, dengan formula sebagai berikut (Sitepu dan Sebayang, 2018).

$$z = \frac{P - P_0}{\sqrt{\frac{P_0(1 - P_0)}{n}}}$$

Dimana z adalah nilai inferensia statistic z atau dikenal dengan z_{hitung} . P adalah porsi pengurangan biaya rata-rata pengeluaran untuk konsumsi harian dari pertanian perkotaan. P_0 adalah nilai dugaan yang ditetapkan sebesar 5 persen. Hipotesis tersebut akan diuji pada batas kritis alpha 5%, dalam bentuk kurva normal digambarkan sebagai berikut:



3.2. Metode Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Lokasi penelitian ditentukan dengan *purposive* untuk mencapai tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui angketd menggunakan instrumen kuesioner yang diimplementasi lewat media google form (secara online). Sementara data sekunder di peroleh dari website BPS dan dokumen dari Kelurahan Margajaya. Jumlah sampel seabgai responden ditentukan dengan menggunakan metode Slovin. Formula Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

N merupakan jumlah populasi, n merupakan jumlah sampel dan e adalah tingkat kesalahan atau ketelitian dalam pengambilan sampel sebesar $e = 10\%$. Diketahui bahwa jumlah penduduk dari Kelurahan Marjaya RW 007 terdiri dari 5 rukun tangga dengan total populasi sebanyak 5,469 jiwa dengan jumlah rumahtangga sebesar 1,367 rumatangga (BPS, 2021). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar:

$$n = \frac{1367}{1 + 1367 (0.1)^2} = \frac{1367}{14.67} = 93.18$$

$$n = 94 \text{ (dibulatkan)}$$

Untuk menentukan siapa rumahtangga yang menjadi sampel digunakan teknik *snowball*, dengan mencari informasi kunci awal dari pihak RT01 - RT05 sebagai *key informan*. Jika responden ditemukan dan memiliki pekarangan sebagai media pertanian perkotaan, maka selanjutnya akan diberikan kuesioner dalam bentuk google form.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah seluruh sampel dalam penelitian ini adalah 94 responden. Karakteristik responden dilihat berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan 87.23% (82 responden) dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 12.77% (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase
1	Laki-Laki	12	12.77
2	Perempuan	82	87.23
	Total	94	100.00

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah)

Karakteristik responden dilihat berdasarkan pekerjaan dan tingkat Pendidikan, lebih banyak terdistribusi di Guru/Dosen yaitu berjumlah 37 responden dengan tingkat pendidik Diploma sarjana 12 reponden dan 25 responden dengan tamatana Pascasarjana sebanyak 25 responden, kemudian diikuti oleh Ibu Rumahtangga 30 responden. Lebih detail dapat dilihat pada Tabel 2.

PERSEPSI MASYARAKAT DAN PERANAN PERTANIAN PERKOTAAN DALAM PENURUNAN BIAYA KONSUMSI HARIAN RUMAHTANGGA

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan

No	Pekerjaan	Pendidikan			Total
		Diploma/Sarjana	Pascasarjana	SMA	
1	ASN/TNI/POLRI	8	5	1	14
2	Guru/Dosen	12	25	0	37
3	Ibu Rumahtangga	19	3	8	30
4	Karyawan	4	2	1	7
5	Wirausaha/Wiraswasta	3	2	1	6
Total		46	37	11	94

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah)

Sementara pemahaman persepsi terhadap pertanian perkotaan dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, dari 46 responden dengan latar belakang pendidikan ternyata ada 6 responden yang tidak memahami akan pertanian perkotaan, sementara di tingkat pascasarjana dan SMA masing-masing berjumlah 3 responden. Artinya bahwa dari 94 responden yang faham terhadap konsep urban farming sebanyak 82 responden atau sebesar 87.23% dan yang tidak memahami konsep urban farming sebesar 12 responden atau 12.77% (Lihat Tabel 3).

Tabel 3. Pemahaman Pertanian Perkotaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Pemahaman terhadap Urban Faming				Total	
		Ya		Tidak			
		N	%	N	%		
1	Diploma/Sarjana	40	86.96	6	13.04	46	100.00
2	Pascasarjana	34	91.89	3	8.11	37	100.00
3	SMA	8	72.73	3	27.27	11	100.00
Jumlah		82	87.23	12	12.77	94	100.00

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah)

Metode yang digunakan responden dalam menerapkan urban farming adalah aquaponic, hidroponik, tabulampot, vertikultur dan wall gardening. Sementara responden yang tidak paham terhadap konsep pertanian perkotaan seluruhnya menggunakan lahan pekarangan sebagai media tanam (Tabel 4).

Tabel 4. Metode Pertanian Perkotaan Berdasarkan Pemahaman terhadap Urban Farming

No	Metode	Pemahaman terhadap Urban Faming			
		Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1	Aquaponik	4	4.88	0	0
2	Hidroponik	5	6.10	0	0
3	Tabulampot	42	51.22	0	0
4	Vertikultur	2	2.44	0	0
5	Wall Gardening	3	3.66	0	0
6	Diluar metode tersebut (di pekarangan)	26	31.71	12	100
Total		82	100.00	12	100

PERSEPSI MASYARAKAT DAN PERANAN PERTANIAN PERKOTAAN DALAM PENURUNAN BIAYA KONSUMSI HARIAN RUMAHTANGGA

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah)

Komoditi yang dibudidayakan oleh responden paling banyak adalah jenis sayuran sebesar 35.11% dengan tingkat luas lahan yang berbeda, kemudian diikuti oleh tanaman bunga/ tanaman hias sebesar 28.72% dan buah-buahan serta tanaman herbal (Lihat Tabel 5).

Tabel 5. Distribusi Luas Lahan dengan Komoditas yang di Budidayakan

Luas Lahan	Sayuran		Buah		Bunga/T. Hias		Herbal		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
< 10	22	40.00	11	20.00	14	25.45	8	14.55	55	58.51
10 - 14.99	2	20.00	1	10.00	4	40.00	3	30.00	10	10.64
15 - 19.99	3	27.27	1	9.09	4	36.36	3	27.27	11	11.70
> 20	6	33.33	5	27.78	5	27.78	2	11.11	18	19.15
Total	33	35.11	18	19.15	27	28.72	16	17.02	94	100.00

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah)

Pada prakteknya pertanian perkotaan bagi responden memiliki motivasi yang berbeda, mulai dari menyalurkan hoby, pemanfaatan waktu luang, memanfaatkan lahan kosong dan ruang terbuka hijau, juga termasuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi biaya konsumsi harian rumahtangga seperti yang terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi dalam Melaksanakan Urban Farming

No	Motivasi	N	Persen
1	Hobi Bercocok Tanam	18	19.15
2	Pemanfaatan Waktu Luang	16	17.02
3	Memanfaatkan Lahan Kosong Pekarangan Rumah	17	18.09
4	Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	13	13.83
5	Meningkatkan Pendapatan Rumahtangga	10	10.64
6	Mengurangi Biaya Konsumsi Harian Rumahtangga	20	21.28
Total		94	100.00

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah)

Tabel 6 mengindikasikan bahwa pertanian perkotaan juga mengandung aspek ekonomi dimana terdapat sebesar 10 responden (10.64%), melaksanakan pertanian perkotaan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga, dan sebesar 20 responden (21.28%) yang termotivtasi untuk mengurangi biaya konsumsi rumahtangga harian. Kontribusi penurunan biaya konsumsi harian rumahtangga berdasarkan luas lahan ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Kontribusi Urban Farming terhadap Penurunan Biaya Konsumsi Harian Rumahtangga berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan	Jumlah	%	Rata-Rata Penurunan Biaya Konsumsi (%)
< 10	55	58.51	10.85
10 - 14.99	10	10.64	11.40
15 - 19.99	11	11.70	13.55

PERSEPSI MASYARAKAT DAN PERANAN PERTANIAN PERKOTAAN DALAM PENURUNAN BIAYA KONSUMSI HARIAN RUMAHTANGGA

> 20	18	19.15	17.06
Total	94	100.00	12.41

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah)

Dimana rata-rata porsi pengurangan biaya konsumsi harian rumahtangga terbesar adalah dengan luas lahan lebih besar dari > 20 m² yaitu sebesar Rp. 17.06%, rata-rata kontribusi penurunan biaya konsumsi harian rumahtangga adalah sebesar 12.41% (disetarakan dalam satu minggu). Dengan demikian maka hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai Z_{hitung} adalah:

$$z = \frac{0.124 - 0.05}{\sqrt{\frac{0.05(1 - 0.05)}{94}}} = \frac{0.074}{0.022} = 3.296$$

Dimana $Z_h = 3.296$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1.64$ artinya bahwa hipotesis berada di wilayah H_1 yang mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan porsi pengurangan biaya pengeluaran untuk konsumsi harian dari pertanian perkotaan lebih besar dari 10 persen dapat diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa *urban farming* memiliki peranan dari aspek ekonomi yang dilihat dari pendapatan dan pengurangan konsumsi harian rumahtangga dan pemenuhan akan kebutuhan pangan. Menurut Koscica, (2014) pertanian perkotaan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan, tetapi dengan urban farming maka persaingan terhadap sumberdaya alam air dan tanah dapat dipecahkan dengan urban farming yang inovatif yang memaksimalkan akses dan jumlah serta kualitas pangan bagi penduduk miskin di perkotaan. Lebih lanjut Junainah, *et al* (2016) dengan pendekatan deskriptif mengungkapkan bahwa program *urban farming* dapat menanggulangi kemiskinan bagi masyarakat perkotaan, sementara Handayani, (2018) menjelaskan pengembangan *urban farming* tidak hanya untuk penyediaan pangan, tetapi juga terdapat manfaat lain yang diperoleh dari *urban farming*, dan secara garis besar manfaat lain yang dapat diperoleh adalah terkait dengan kualitas lingkungan yang lebih asri dan lebih teduh, serta manfaat sosial adalah sebagai media bersosialisasi dengan tetangga sekitar. Hal yang sama disampaikan oleh Yudi, *et al* (2015) bahwa pertanian perkotaan selain untuk pemenuhan bahan pangan masyarakat di perkotaan, juga berhubungan dengan kenyamanan, estetika dan keindahan lingkungan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Persepsi masyarakat terhadap pertanian perkotaan yang direpresentasi dengan tingkat pemahaman petani terhadap pertanian perkotaan adalah sebesar 87.23 persen sedangkan tidak memahami tentang pertanian perkotaan adalah sebesar 12.77 persen. Motivasi responden dalam menerapkan pertanian perkotaan terbesar mengurangi biaya konsumsi harian rumahtangga, kemudian diikuti oleh hobi, pemanfaatan lahan kosong dan waktu luang. Hasil deskriptif statistik juga mengindikasikan bahwa penerapan urban farming tidak semata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat atau penurunan dalam konsumsi rumahtangga, tetapi sebagai salah satu penyediaan akan kebutuhan pangan harian rumahtangga. Hasil pengujian statistik z menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima pada taraf kepercayaan 95 persen, yang



PERSEPSI MASYARAKAT DAN PERANAN PERTANIAN PERKOTAAN DALAM PENURUNAN BIAYA KONSUMSI HARIAN RUMAHTANGGA

mengindikasikan bahwa kontribusi penerapan metode urban farming dapat mengurangi pengeluaran konsumsi harian masyarakat lebih dari 5 persen. Kondisi ini sangat ideal untuk dikembangkan di berbagai wilayah lainnya di sekitar Kota Bogor, bahkan dapat dijadikan sebagai program khusus dalam rangka untuk meningkatkan ketahanan pangan, pola pangan harapan dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat miskin di perkotaan.

Saran

Penerapan urban farming di wilayah RT 04/RW 07, kelurahan Margajaya Kota Bogor, Jawa Barat telah cukup massif namun masih belum menjadi usaha utama dalam meningkatkan pendapatan maupun pola pangan harapan masyarakat. Sehingga memberikan wawasan kepada masyarakat tentang lahan yang semakin sempit perlu dimaksimalkan penggunaannya dengan menanam tanaman sebagai bentuk peduli lingkungan. Selain itu untuk meningkatkan interest masyarakat peduli lingkungan, dengan memberikan edukasi tentang cara memanfaatkan sampah bekas seperti botol bekas dan sebagainya sebagai wadah tempat menanam pertanian perkotaan seperti tanaman sayuran, cabai dan lainnya, kemudian memberikan pelatihan cara mengolah sampah menjadi pupuk yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk tanaman serta memberikan kemampuan dalam menyusun dan menghitung anggaran usaha (kelayakan finansial/ekonomi) sehingga bermanfaat menambah pemasukan masyarakat dengan menerapkan bercocok tanam melalui metode urban farming dengan menggunakan hasil teknologi inovasi milik IPB University seperti cabai hias yang dapat ditanam pada lahan sempit (pekarangan rumah).

Ucapan Terima Kasih

Seluruh tim peneliti yang tergabung dalam program penelitian dosen mengabdikan mengucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademik Sekolah Vokasi IPB serta LPPM IPB.

Daftar Pustaka

- Aswatini., Noveria, M., & Fitranita (2008). Konsumsi Sayur dan Buah di Masyarakat dalam alam Konteks Pemenuhan Gizi Seimbang. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 3(2): 97-119.
- Bailkey M, Nasr J. (2000). From brownfields to greenfields: Producing Food in North American Cities. *Community Food Security News*. Fall 1999/Winter 2000:6.
- Brown, K.H. & Carter, A. (2003). Urban agriculture and community food security in the United States: Farming from the city center to the urban fringe. Venice, California: Community Food Security Coalition's. Venice California.
- Fariudin, R., Sulistyarningsih, E., & Waluyo, S. (2013). Pertumbuhan dan Hasil dua Kultivar Selada (*Lactuca sativa* L.) dalam Akuaponika pada Kolam Gurami dan Kolam Nila. *Vegetalika*. 1(2):66-81.
- Hampwaye, G.; Nel, E. and Ingombe, L. (2009). The role of urban agriculture in addressing household poverty and food security: the case of Zambia. Working Paper: (19): 1-42
- Handayani, W., Nugroho, P., & Hapsari, D.O. (2018). Kajian Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Semarang. *Riptek*, 2(I2): 55-68.
- Indraprahasta, G. S. (2013). The potential of Urban Agriculture Development in Jakarta. The 3rd International Conference on Sustainable Future for Human Security. *Sustain* 2012. *Procedia Environmental Sciences* (17): 11-19.



PERSEPSI MASYARAKAT DAN PERANAN PERTANIAN PERKOTAAN DALAM PENURUNAN BIAYA KONSUMSI HARIAN RUMAHTANGGA

- Junainah, W., Sanggar Kanto, S., & Soenyono. (2016). Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya). *Wacana*. 3(19): 148-156.
- Koscica, M. 2014. The Role of Urban Agriculture in Addressing Food Insecurity in Developing Cities. *Journal of International Affairs*. Vol. 67 No. 2. P 177-186.
- Lakkireddy K. K. R., Kasturi K., dan Sambasiva Rao K. R. S. (2012). Role of Hydroponics and Aeroponics in Soilless Culture in Commercial Food Production. *Journal of Agricultural Science & Technology*. 1(1): 26-35.
- Rakhmat. 2017. Persepsi Mahasiswa terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Kompetensi*. Vol. 12, No. 2.
- Sitepu, R.K.K & Sebayang, V. (2019). *Metode Kuantitatif untuk Manajemen*. Bogor. Sinar Jaya.
- Smith, J., Nasr, J., & Ratta, A. (2001). *Urban Agriculture, Food, Jobs, and Sustainable Cities*. United Nations Development Programme.
- Solikah, M. P. A dan D. A. Paramitha. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wirausahawan terhadap Pentingnya Pembukuan dan Laporan Keuangan. *Issn*. 2541-0180. Vol. 2. No. 1. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Tornaghi, C. (2014). Critical Geography of Urban Agriculture. *Progress in Human Geography*. 38(4): 551-567.
- Widyawati, N. 2013. *Urban farming Gaya Bertani Spesifik Kota*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wiyanti, A. N. 2013. Implementasi Program Urban Farming Pada Kelompok Sumber Trisno Alami Di Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara, PUBLIKA*. 1(2):1-15.
- Yudi Sastro, Bachtar Bakrie, Tezar Ramdhan. (2015). *Pertanian Perkotaan Solusi Ketahanan Pangan Masa Depan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. IAARD Press. Jakarta
- Zeza, A. & L. Tasciotti. (2010). Urban agriculture, poverty, and food security: Empirical evidence from a sample of developing countries. *Food Policy*. 4(35):265- 273.
- Zidni, I., Titin Herawati, T., & Liviawaty, E. (2013). Pengaruh Padat Tebar Terhadap Pertumbuhan Benih Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dalam Sistem Akuaponik.. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 4(4): 315-324.

